

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Berikut ini terdapat beberapa data karakteristik responden yang disajikan dalam bentuk tabel. Dari 81 orang responden yang berpartisipasi, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Usia		
17-25 th	20	25
26-35 th	43	53
36-45 th	18	22
Pendidikan		
Rendah (SD-SMP)	15	19
Tinggi (SMA/K - PT)	66	81
Cara Persalinan		
Normal	59	73
SC	22	27
Penolong Persalinan		
Bidan	34	42
Dokter	47	58
Paritas		
Primipara	34	42
Multipara	47	58
Status Pekerjaan		
Bekerja		
Wiraswasta	15	18
Pegawai Swasta	7	9
Tidak Bekerja		
IRT	59	73
Pengetahuan Manajemen Laktasi (PML)		
Kurang		
Rendah	29	36
Tinggi	52	64
Pemberian ASI Eksklusif		
Ya	49	60
Tidak	32	40

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup usia, pendidikan, cara persalinan, penolong persalinan, paritas, status pekerjaan, pemberian ASI eksklusif dan pengetahuan manajemen laktasi. Variabel – variabel ini diuji dengan analisis. Sebagian besar responden berusia 26-35 tahun dan dari aspek pendidikan, didominasi oleh pendidikan tingkat tinggi yaitu mulai dari SMA/SMK – hingga perguruan tinggi.

Jumlah responden dengan persalinan normal dan yang persalinannya ditolong oleh dokter lebih banyak jumlahnya daripada yang cara persalinan *sectio secaria* dan persalinan ditolong bidan. Dari 81 orang responden hanya 22 orang yang bekerja, yakni sebagian besar di sektor swasta, serta pengetahuan manajemen laktasi yang di dapatkan yaitu didominasi oleh pengetahuan manajemen laktasi kategori tinggi . Praktek pemberian ASI eksklusif di kecamatan ini , lebih dari setengah responden telah melakukannya.

4.2 Analisa bivariat

4.2.1 Hubungan data karakteristik responden terhadap pemberian ASI eksklusif

Analisa bivariat juga dilakukan pada variable - variabel yang ada di data karakteristik responden yang berada di luar variabel utama penelitian (status pekerjaan ibu dan pengetahuan manajemen laktasi) . Adapun yang menjadi variable bebas adalah (usia, pendidikan, cara persalinan, paritas, cara persalinan dan penolong persalinan) dan yang menjadi variabel terikatnya adalah pemberian ASI eksklusif. Berikut ini adalah table yang menunjukkan hubungan variable data karakteristik responden terhadap pemberian ASI eksklusif :

Table 2. Analisa bivariat usia, pendidikan, paritas, cara persalinan dan penolong persalinan terhadap pemberian ASI eksklusif

		Pemberian ASI eksklusif		<i>p</i> value	OR	IK 95%
		Tidak	Ya			
		Usia	17 - 35			
	36 - 45	6	12			
Pendidikan	Rendah	7	8	0,53	1,4	0,46 – 4,44
	Tinggi	25	41			
Paritas	Primipara	18	16	0,03	2,6	1,05-6,64
	Multipara	14	33			
Cara persalinan	SC	9	13	0,87	1	0.39 – 2,94
	Normal	32	36			
Penolong persalinan	Bidan	13	21	0,84	0,9	0,36 – 2,25
	Dokter	19	28			

Pengkategorian variable usia, dibuat menjadi dua kategori dengan menggabungkan usia 17-25 dengan 26 -35 tahun agar menjadi tabel 2x2 dan mendapatkan OR. Berdasarkan table diatas, urutan variable dengan *p* value mulai dari yang terkecil adalah paritas, pendidikan, usia, penolong persalinan dan cara persalinan.

Paritas memiliki *p* value yang paling kecil yakni $p = 0,03$, dimana artinya terdapat hubungan bermakna antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif. Kemudian untuk variable lainnya seperti usia ibu 17- 35 tahun, pendidikan rendah, cara persalinan SC dan penolong persalinan dokter tetap dapat

meningkatkan risiko pemberian ASI tidak eksklusif , namun dalam penelitian ini tidak memberikan makna secara statistik.

4.2.2 Hubungan antara Status Pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif

Tabel 3 . Analisa Bivariat Status Pekerjaan Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif

	Pemberian ASI Eksklusif		<i>p value</i>	OR	IK 95%
	Tidak	Ya			
Status Pekerjaan					
Bekerja	8	14	0,72	0,8	0,30 – 2,293
Tidak Bekerja	24	35			

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan *p value* sebesar 0,72 yang berarti menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara status pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta. Nilai *Odd Ratio* (OR) yang didapat adalah 0,8 dimana status ibu bekerja mengurangi peluang sebesar 0,8 kali untuk terjadinya ASI tidak eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja atau ibu yang tidak bekerja berpeluang 1,25 kali lebih besar untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Kemudian Indeks Kepercayaan (CI 95 %) didapatkan sebesar 0,30 – 2,29 , maka dapat dinyatakan bahwa secara statistik tidak ada hubungan bermakna antara status pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif.

4.3 Analisa Hubungan antara Pengetahuan Manajemen Laktasi dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4. Analisa Bivariat Pengetahuan manajemen Laktasi terhadap Pemberian ASI Eksklusif

	Pemberian ASI		<i>p</i> <i>value</i>	OR	IK 95%
	Eksklusif				
	Tidak	Ya			
Pengetahuan Manajemen Laktasi (PML)					
Rendah	15	14	0,09	2,2	0,87 – 5,59
Tinggi	17	35			

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan *p value* sebesar 0,09 untuk hubungan pengetahuan manajemen laktasi terhadap pemberian ASI eksklusif, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan manajemen laktasi terhadap pemberian ASI eksklusif.

Nilai OR (*Odd Ratio*) yang didapatkan adalah sebesar 2,2, dimana ibu dengan pengetahuan manajemen laktasi kategori rendah berpeluang untuk tidak memberikan ASI eksklusif 2,2 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan manajemen laktasi tinggi . Interval Kepercayaan 95 % didapatkan sebesar 0,87 – 5,59 dan dapat dinyatakan bahwa secara statistik tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan manajemen laktasi terhadap pemberian ASI eksklusif.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Karakteristik responden terhadap pemberian ASI eksklusif

Dari hasil uji bivariat karakteristik responden, didapatkan bahwa hanya variabel paritas yang memiliki signifikansi hubungan dengan pemberian ASI eksklusif, sedangkan variabel lainnya yakni usia, pendidikan, cara persalinan, penolong persalinan, status pekerjaan dan pengetahuan manajemen laktasi tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik

Faktor usia pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Somi (2014), dimana tidak terdapat hubungan bermakna antar usia dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena umumnya ibu usia muda (< 20 tahun) masih minim informasi dan kurang berpengalaman dalam menyusui, sehingga masih mengandalkan anjuran atau nasihat dari orang tua atau keluarga. Berbeda halnya dengan ibu yang berusia > 30 tahun yang dianggap lebih berpengalaman, terutama bagi ibu yang sebelumnya telah memiliki anak.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Mabud et al (2014) dimana usia berpengaruh signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif. Manuaba (2008) dalam Mabud et al (2014) mengemukakan bahwa usia 20 - 35 dihubungkan dengan masa reproduktif yang sehat dan kematang mental yang sudah lebih baik. Garudiwati (2014) menambahkan bahwa pada usia 20-35 tahun, ibu cenderung lebih aman dan siap untuk hamil dan melahirkan dan didukung juga dari segi fisik dimana kelenjar susu atau alveoli payudara ibu mulai mengalami regresi, sehingga dapat berdampak pada menurunnya produksi ASI. Faktor usia juga berkaitan dengan kemudahan menyerap informasi, dimana semakin muda usia semakin mudah baginya untuk menyerap informasi (Notoadmodjo, 2003).

Hasil temuan faktor pendidikan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Garudiwati (2014) dimana pendidikan tidak berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif, namun bertolak belakang dengan Somi et al (2014), dimana pendidikan memiliki hubungan bermakna dengan pemberian ASI eksklusif.

Menurut Notoadmodjo (2003) dalam Mabud et al (2014), seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima dan menyerap informasi, selain itu juga dengan berpendidikan tinggi, kemampuan merasionalisasi akan manfaat dan kerugian dari suatu tindakan jauh lebih tinggi khususnya tentang pemberian ASI eksklusif.

Faktor penolong persalinan ditemukan tidak memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif dimana hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni et al (2012) dimana meskipun semua responden persalinannya ditolong oleh tenaga kesehatan, namun tidak membreikan makna secara statistik. Menurut Andi et al (2013) dalam Norhana et al (2016), bahwa alasan sebagian besar ibu untuk bersalin ditolong bidan karena faktor kemudahan akses pelayanan bidan, karena biasanya bisa dan terdapat dalam jangkauan desa atau kelurahan serta adanya fasilitas jaminan persalinan gratis yang dapat membantu ibu untuk melahirkan tanpa khawatir dengan biaya.

Pada penelitian ini ditemukan lebih banyak ibu yang melahirkan secara normal (per vaginam) dibandingkan dengan operasi section caesaria, meskipun tidak bermakna secara statistik. Secara teori, menurut Simkin (2008) dalam Lestari (2013) ibu yang mengalami persalinan sectio caesaria (SC) dapat mengalami beberapa masalah dalam praktek menyusui kepada anaknya, tindakan persalinan dengan SC dapat menghambat produksi ASI.

Selain itu juga kurangnya info pengetahuan ibu tentang ASI juga menjadi suatu kendala dalam praktek menyusui.

4.4.2 Paritas terhadap pemberian ASI eksklusif

Pada penelitian ini didapatkan bahwa paritas memiliki hubungan bermakna terhadap pemberian ASI eksklusif. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013), dimana pemberian ASI eksklusif lebih banyak ditemukan pada ibu multipara dibandingkan primipara. Menurut Mabud et al (2014) ibu multipara erat kaitannya dengan adanya pengetahuan yang didapat dari pengalaman menyusui sebelumnya. Ketika seorang ibu sebelumnya sudah pernah mengalami menyusui, maka hal itu akan menjadi pengetahuan baginya ketika menyusui kembali dimasa selanjutnya. Ketika sudah belajar dari pengalaman sebelumnya, maka dimungkinkan bahwa ibu dapat mengatasi permasalahan – permasalahan yang mungkin saja dihadapi.

Adapun penelitian Somi et al (2014) menunjukkan hasil yang bertolak belakang dengan penelitian ini yaitu tidak didapatkan adanya hubungan antara paritas terhadap pemberian ASI eksklusif. Hal ini dimungkinkan karena ibu primipara dianggap memiliki lebih banyak waktu yang bisa digunakan untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan dan menambah informasi serta pengetahuan khususnya tentang ASI eksklusif.

Bai et al (2015) juga menambahkan bahwa ibu yang sebelumnya memiliki pengalaman menyusui lebih lama, maka akan cenderung lebih durasi masa menyusunya dibandingkan dengan ibu yang sebelumnya pengalaman menyusunya hanya sebentar. Ibu dengan pengalaman menyusui sebelumnya dengan durasi cukup panjang, maka akan cenderung lebih memiliki kepercayaan diri dibandingkan yang belum pernah. Ibu multipara , cenderung

lebih sedikit kebutuhan dukungan untuk menyusuinya dibandingkan dengan ibu yang belum pernah menyusui sama sekali.

Namun ada juga beberapa permasalahan ibu multipara ketika menyusui sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan tindakan menyusuinya diantaranya yaitu karena, ketika seorang ibu harus mengurus dua anak atau lebih apalagi dalam waktu bersamaan maka akan lebih sulit untuk fokus ke salah satunya dan juga bisa disertai adanya rasa enggan untuk meningkatkan kemampuan menyusui maternal. Oleh karena itu, ibu multipara tetap membutuhkan *support* demi lancarnya proses menyusui eksklusif (Bai et al, 2015). Faktor paritas dan usia saat melahirkan juga berpengaruh cukup signifikan , dimana ibu primipara > 35 tahun maka akan cenderung lebih rendah pemberian ASI eksklusifnya dibandingkan dengan ibu multipara baik dengan usia yang sama atau lebih muda (Kitano et al , 2016)

4.4.2 Status Pekerjaan Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Status pekerjaan ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri dari bekerja dan tidak bekerja. Untuk responden yang bekerja, diantaranya sebagai pegawai swasta dan wiraswasta dengan dominasi lama bekerja sekitar 8 jam per hari . Berdasarkan hasil analisa statistik didapatkan bahwa, tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan terhadap pemberian ASI , karena $p \text{ value} = 0,724$ ($p > 0,05$). Hasil ini berarti tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Okawary, O (2015) dan Dahlan, A et al (2013) yang menemukan adanya hubungan bermakna antara status pekerjaan dan pemberian ASI eksklusif.

Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki lebih banyak waktu bersama anaknya ,sehingga lebih fleksibel untuk melakukan pemberian ASI eksklusif kepada anaknya karena lebih memiliki keleluasaan waktu dan tempat untuk melakukannya (Juliastuti, 2011).

Menurut Abdullah dan Ayubi (2013), terdapat hubungan signifikan antara keterpaparan informasi dengan pengetahuan responden. Semakin banyak mendapatkan paparan tentang ASI eksklusif, maka akan semakin baik pengetahuannya tentang ASI eksklusif. Sumber informasi tersebut bisa didapatkan dari internet, buku, dan media massa. Adapun majalah merupakan media sumber informasi yang paling banyak diakses oleh ibu yang bekerja.

Tidak dapat dikesampingkan bahwa, masih terdapat cukup banyak ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif pada anaknya. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya menyusui yang tidak eksklusif dan yang cukup sering dikeluhkan, termasuk pada saat penelitian ini yaitu ibu merasa ASI nya tidak lancar bahkan ada yang tidak keluar sama sekali sejak bayi nya lahir baik pada ibu yang bekerja maupun tidak bekerja.

Menurut Haryono dan Setyaningsih (2014) dalam Susanti (2015), dukungan dari suami, orang tua serta saudara dan kerabat turut menentukan keberhasilan dalam menyusui. Hal ini akan memberikan dampak pada emosi ibu yang secara tidak langsung juga mempengaruhi produksi ASI. Ibu yang dukungan dan motivasinya kurang akan mengalami penurunan pemberian ASI dan sebaliknya. Demikian pula halnya dengan pentingnya tenaga kesehatan dalam memberikan informasi serta memotivasi ibu untuk dapat menyusui secara eksklusif. Selain itu, faktor tingkat pengetahuan, sosial ekonomi dan jumlah anak mempengaruhi pemberian ASI eksklusif (Ludha dan Maulida, 2013).

Utamanya pada ibu bekerja, terdapat beberapa hal yang dapat menghambat keberhasilan menyusui eksklusif, diantaranya yaitu karena ingin lebih praktis, mudah dan hemat waktu, maka dari itu biasanya susu formula dijadikan sebagai alternatif (Okawary, 2015). Selain itu, faktor kelelahan akibat bekerja dan kurangnya dukungan dari tempat bekerja juga berdampak terhadap hal ini. Tidak adanya fasilitas ruangan untuk laktasi

serta pendeknya masa cuti kerja juga dapat mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif (IDAI, 2013).

Jarak tempat bekerja dan dukungan keluarga terutama suami juga menjadi salah satu hal yang cukup mempengaruhi utamanya pada ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Utari et al (2015) bahwa terdapat hubungan signifikan antara jarak tempat bekerja dengan rumah terhadap pemberian ASI eksklusif, dimana ketika jarak rumah dan tempat bekerja yang jauh, membuat ibu tidak bisa pulang ke rumah pada jam istirahat, sehingga menyebabkan ibu tidak bisa memberikan ASI eksklusif untuk anaknya.

Menurut Sari et al (2015), dukungan keluarga utamanya dari suami cukup berperan besar pada ibu bekerja sehingga dapat memberikan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan ibu yang mendapatkan dukungan penuh dari suami maupun orang tua biasanya mereka dapat memberikan sikap yang positif, memberikan motivasi untuk diri ibu bahkan juga bisa membantu ibu ketika sedang mengalami kesulitan

4.4.2 Pengetahuan Manajemen Laktasi dan Pemberian ASI Eksklusif

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif ditandai dengan adanya *p value* > 0,05. Oleh karena itu, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya sebagaimana yang dilakukan oleh Handayani (2015) dan Kurniasih (2015) yang menghasilkan hubungan bermakna antar pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif..

Secara umum, pengetahuan manajemen laktasi ibu di Kecamatan Tegalrejo dalam kategori tinggi. Namun, secara statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini terjadi dimungkinkan karena tidak semua responden yang

berpengetahuan tentang manajemen laktasi dapat mewujudkan hal tersebut dalam suatu tindakan. Suatu tindakan akan terjadi tidak cukup hanya dari pengetahuan saja, melainkan perlu juga ada hasrat keinginan untuk melakukannya (Wijayanti et al, 2013). Demikian pula halnya dengan melakukan dan membiasakan manajemen laktasi dalam kehidupan sehari-hari ibu.

Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan manajemen laktasi itu sendiri, misalnya faktor pekerjaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibrahim et al (2014) bahwa status pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan manajemen laktasi. Ibu yang bekerja memiliki pengetahuan manajemen laktasi yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja dikarenakan pada ibu bekerja lebih mudah untuk mengakses informasi –informasi yang berkaitan dengan ASI eksklusif.

Pengetahuan manajemen laktasi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana tingkat menurut Sari (2009) dalam Handayani (2015) mengemukakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, dan pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Setyowati dan Khilmiana (2010) dalam Handayani (2015) ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah cenderung tidak memberikan ASI eksklusif.

Sebagian besar tingkat pendidikan responden pada penelitian ini bisa dikategorikan dalam tingkat pendidikan tinggi, karena di dominasi oleh responden yang berpendidikan SMA/SMK dan Perguruan Tinggi. Oleh karena itu , hal ini dapat dimungkinkan menjadi alasan sekitar 60 % responden responden tetap memberikan ASI eksklusif.

Selain itu , dalam penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2013), dimana sebagian besar respondennya adalah ibu rumah tangga dimana waktu luangnya banyak digunakan untuk menonton televisi (media elektronik)

dapat memberikan dampak yang cukup baik karena dapat menambah informasi dan pengetahuan.

Faktor usia juga berperan dalam kaitannya dengan pengetahuan seseorang. Ketika semakin muda usia seseorang maka relatif lebih mudah baginya untuk meneria dan menyerap informasi, sedangkan jika sudah semakin tua maka ingatannya juga akan semakin berkurang dan lebih sulit untuk menerima informasi (Notoadmodjo, 2003). Pada penelitian ini , usia yang mendominasi yaitu kategori 25-35 tahun, dimana pada usia tersebut responden seyogyanya masih relatif baik dalam menerima informasi.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak membahas faktor lainnya misalnya dukungan keluarga dan jarak rumah dengan tempat bekerja dan penelitian ini juga tidak disertai dengan wawancara mendalam atau metode kualitatif untuk lebih menggali keterangan terkait faktor lainnya yang dapat mempengaruhi ASI eksklusif.